



# Peran Kelekatan Anak Perempuan dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Enjel Penobat Selan<sup>1</sup>, Fredericksen Victoranto Amseke<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email : [dedyamseke@iaknkupang.ac.id](mailto:dedyamseke@iaknkupang.ac.id)

---

## Article Info

### Article history:

Received July 20, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted July 28, 2025

---

### Keywords:

Girls Attachment to Father, Social Emotional Development, Early Childhood

---

## ABSTRACT

The aim of this research was to determine the influence of a daughter's attachment to her father on the social emotional development of children aged 4-6 years in Nunleu Village, South Amanatun District, South Central Timor Regency. This research method is quantitative with the data analysis technique being simple linear regression. The sampling technique was purposive sampling, namely girls aged 4-6 years. The respondents for this research were 75 girls aged 4-6 years who were in four PAUDs in Nunleu Village, South Amanatun District, South Central Timor Regency. The results of this study found that the attachment of daughters to their fathers in care had a positive and significant effect on the social emotional development of children aged 4-6 years with a contribution of 14.7%, which means that the better the attachment of daughters to their fathers in care, the better the social emotional development of early childhood.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## Article Info

### Article history:

Received July 20, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted July 28, 2025

---

### Kata Kunci:

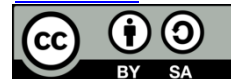
Kelekatan Anak Perempuan dengan Ayah, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini

---

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis data adalah regresi linear sederhana. Teknik pengambilan sampel dengan *sampling purposive* yaitu anak perempuan usia 4-6 tahun. Responden penelitian ini berjumlah 75 anak perempuan berusia 4-6 tahun yang berada pada empat PAUD di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hasil penelitian ini menemukan kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun dengan kontribusi sebesar 14,7% yang artinya semakin baik kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan maka dapat semakin baik perkembangan sosial emosional anak usia dini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## Corresponding Author:

Fredericksen Victoranto Amseke  
Institut Agama Kristen Negeri Kupang  
Email: [dedyamseke@iaknkupang.ac.id](mailto:dedyamseke@iaknkupang.ac.id)



## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/*diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al, 2024).

Permasalahan sosial emosional yang terjadi pada anak adalah kesulitan dalam mengendalikan emosi misalnya, mereka bisa mengamuk ketika mainannya diambil teman, menangis, menendang mainannya, berguling-guling di lantai, menjerit, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain seperti, anak memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, baik dengan teman sebaya orang dewasa maupun dilingkungan sekitarnya, kurang empati seperti merespon perasaan orang lain, yang bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial, perilaku agresif atau anti sosial seperti mengganggu atau memukul teman orang lain.

Menurut *The National Academy Sciences* (Maree & Michael, 2012) melaporkan 60% anak-anak yang masuk sekolah membutuhkan kemampuan kognitif untuk sukses akan tetapi 40% kemampuan sosial-emosi dibutuhkan anak untuk sukses di TK. Oleh karena itu perkembangan sosial-emosional anak sangat penting diberikan sejak dini agar anak sukses dalam kegiatan belajar di sekolah dan memiliki pengaruh penting terhadap masa depan anak. Menurut Shonkoff, Levitt dan Boyce (Rohmalina, Lestari & Alam, 2019) menuliskan perkembangan sosial emosi anak adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain seperti menggambarkan emosi dengan cara yang baik serta mengatur diri sendiri.

Masykuroh (2018) menjelaskan ada tahap prasekolah, lingkungan sosialisasi anak semakin meluas dengan anak mulai memasuki PAUD atau Taman Kanak-kanak (TK). Membentuk hubungan baik dengan teman sebayanya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial emosi usia PAUD. Anak yang memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Anak usia prasekolah memasuki tahap inisiatif rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial. Anak merasa lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas. Anak berhasil melewati tahapan ini akan merasa mampu dan berkompeten dalam memimpin orang lain, sedangkan anak yang gagal akan permasalahan perkembangan sosial emosional kurang inisiatif.

Menurut Sukatin (2019) beberapa permasalahan perkembangan sosial emosional saat di sekolah, guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat perlu memperhatikan dan mengembangkan potensi dan kemampuan sosial emosional anak karena proses sosial emosi, melibatkan perubahan dengan hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Penelitian Hanifah dan Ningrum (2017) menemukan bahwa 34, 5% anak mengalami masalah emosi berupa pemahaman emosi yang masih rendah.



Perkembangan sosial emosi yang tidak tercapai secara optimal menunjukkan bahwa anak belum dapat mengatur emosinya dengan baik dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosi sejak dini secara konsisten menunjukkan perilaku agresif dan kenakalan saat memasuki usia remaja. Saat ini, di wilayah perkotaan fenomena pelanggaran hukum yang melibatkan anak maupun remaja semakin meningkat. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sosial emosi anak dalam kurun waktu 2011-2020 meningkat, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, tawuran pelajar dan kekerasan sekolah dan perkembangan sosial emosi (Bulling) meningkat.

Pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional sangat penting sangat penting dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan sekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi dengan baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata (Amseke, 2023). Suhasana (2016), menuliskan perkembangan sosial emosional anak sebagai salah satu aspek dalam perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Perkembangan sosial emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesama dan bergaul dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya dilingkungan sosial. Pada saat anak masuk kelompok bermain atau juga PAUD, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan situasi atau suasana emosional yang aman, kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada dilingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang memasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri di antara teman sebayanya, guru, dan orang dewasa di sekitarnya seperti hubungan anak perempuan dengan ayah.

Menurut Sari et al (2018) pada dasarnya hubungan anak perempuan dengan ayah merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak, hubungan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, bahkan hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Sebagai orang tua sepatutnya untuk memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan terhadap anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional dengan baik. Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling. Karena pengembangan sebagai tugas dan kewajiban orangtua untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.



Emmanuel (2016) menuliskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak pada pola kelekatan (*attachment*) diantaranya adalah pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menolak/menghindar. Dengan mengetahui pola kelekatan yang ada, individu mungkin akan dapat mengerti mengenai pola kelekatan yang aman. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi individu dalam besarkan anak dengan memberikan kasih sayang yang secukupnya, sehingga anak memiliki kelekatan atau *attachment* yang aman. pada pengembangan sosial emosional diperlukan peran yang cukup besar dari orang tua untuk melati anak dalam mengenali perasaan, mengintegrasikan perasaan memahami perasaan serta membantu anak dalam bersosialisai dengan orang lain. Selain itu, orang tua harus menyadari bahwa ia adalah figur panutan bagi anak. Kerena diharapkan pemahaman dan keterampilan sosial emosional sebaiknya di pahami dan di contohkan oleh orang tua agar anak memiliki role model yang positif.

Suyadi (2014) mengemukakan berdasarkan berbagai penelitian dibidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Hal ini bahwa perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh oleh anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya sehingga masa dewasa. Susanto (2017) menuliskan tahap perkembangan ini juga mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembantuan nilai. Hal tersebut ditandai dengan adanya rencana-rencana sebagai bagian tindakan dalam situasi sosial tertentu. Sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral. Selain itu, ada beberapa aspek dalam sosial emosional. Aspek-aspek tersebut adalah elemen-elemen sosial dalam bermain, otonomi dan inisiatif yang berkembang perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya, koflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak dan pemahaman gender.

Penelitian Santyani (2022) tentang pengaruh kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK Babusalam Pekanbaru. Hasil analisis data diperoleh  $t$  hitung = 7,378 dengan taraf signifikan = 0.001 dan tabel = 2,228. Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan  $t$  hitung > tabel ( $7,378 > 2,228$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK Babussalam Pekanbaru. Selain itu, penelitian Etidena dan Amseke (2025) menemukan keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang dengan nilai R Square = 0.980 yang artinya sumbangan efektif keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun sebesar 98,0% dan sisanya 2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru di PAUD Lunu Ceria, PAUD Cemerlang Nunleu, PAUD Sion Nunleu dan PAUD Klone di Desa Nunleu. Khususnya anak usia 4-6 tahun dibagi menjadi dua rombongan yaitu kelekatan anak perempuan usia 4 – 6



tahun dengan ayahnya di desa Nunleu dimana anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Seperti seorang ayah yang bernama M.M berusia 35 dengan anak bernama A.M berusia 4 tahun ia adalah anak yang akrab dengan ayahnya dan ia juga tidak bisa jauh dari ayahnya seperti ayahnya pergi ke kerja atau keluar rumah anak yang bernama A.M akan menangis sampai ayahnya kembali baru anaknya tenang. Seorang ayah yang bernama B.N berusia 42 dengan anak yang bernama A.N iya juga begitu lekat dengan ayahnya yang bernama B.N yang berusia 42, A.N juga adalah anak yang memiliki karakter yang sering menceritakan tentang ayahnya kepada guru dimana anak perempuan merasa bahwa ayah adalah sosok yang selalu melindungi dan memanjakannya, ayah juga banyak terlibat dalam urusan anak di sekolah ini membuktikan bahwa anak perempuan cukup dekat dengan ayah ia melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dimana ia menaati aturan-aturan yang menurutnya meningkatkan kedisiplinannya.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu mengkaji penelitian tentang pengaruh kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai pengaruh kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 anak perempuan yang berusia 4 – 6 tahun di empat PAUD yaitu PAUD Lunu Ceria, PAUD Cemerlang Nunleu, PAUD Sion Nunleu dan PAUD Klone yang ada di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kuesioner ini diisi oleh ayah yang memiliki anak kandung berjenis kelamin perempuan berusia 4 – 6 tahun. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu kelekatan anak perempuan dengan ayah dan variabel terikat (Y) adalah perkembangan sosial emosional anak usia 4 - 6 tahun. Kelekatan anak perempuan dengan ayah adalah proses interaksi antara ayah dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk mengalami, mengelola, mengungkapkan berbagai macam emosi positif dan negatif, mengembangkan hubungan yang dekat dengan teman-temannya dan orang yang lebih dewasa darinya, dan secara aktif menjelajahi dan mempelajari lingkungan sekitar.

Skala kelekatan anak perempuan dengan ayah menggunakan skala psikologi berdasarkan teori *attachment theory* oleh John Bowlby diuraikan Santrock (2012) yang terdiri dari tiga aspek yaitu kelekatan aman (*Securely Attached Babies*), kelekatan tidak aman dan menghindar (*Insecure Avoidant Babies*), kelekatan tidak aman dan menolak (*Insecure Resistent Babies*). Hasil validitas menemukan kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan memiliki 32 aitem terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,709. Skala perkembangan sosial emosional yang disusun Susanto (2012) yang memuat aspek yaitu



menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dengan kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan, mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*, dapat membereskan mainan, rasa ingin tahu yang besar, mampu berbicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri. Hasil validitas perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki 32 aitem terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,736. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data diolah menggunakan program statistik SPSS 27.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Adapun deskripsi statistik data kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak usia dini 4 - 6 tahun sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Kategori Kelekatan Anak Perempuan dengan Ayah dalam Pengasuhan

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	136-121	32	42,6%
Sedang	120-110	26	34,7%
Rendah	110-91	17	22,7%
Jumlah		75	100%

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas, dapat diketahui kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 32 responden dengan nilai presentase 42,6%, kategori sedang sebanyak 26 responden dengan nilai presentase 34,7% dan kategori rendah sebanyak 17 responden dengan nilai presentase 22,7%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan termasuk dalam kategori tinggi. Kelekatan dipengaruhi oleh kualitas dari dua perilaku, yaitu perilaku yang berfungsi sebagai tempat pelindung dan perilaku sebagai dasar rasa aman Grossmann (2020). Kelekatan dengan ayah ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap ayah, perasaan nyaman dan aman dalam berinteraksi dan mampu menghabiskan waktu bersama ayah (Purnama & Wahyuni (2018). Hal ini ditambahkan oleh Cunha et al (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak perempuan yang mengingat perasaan kehangatan, keamanan dan keterhubungan dengan figur lekatnya cenderung lebih mampu untuk mengasahi diri sendiri, tidak terkecuali pada figur ayah.

**Tabel 2.** Hasil Kategori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	105-98	35	46,7%
Sedang	120-110	30	40%
Rendah	110-91	10	13,3%
Jumlah		75	100%



Hasil tabel 2 diketahui perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 35 responden dengan nilai presentase 46,7%, kategori sedang sebanyak 30 responden dengan nilai presentase 40%, dan kategori rendah sebanyak 10 responden dengan nilai presentase 13,3%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 77,6%. Menurut Pahl & Barrett (2007) menuliskan perkembangan sosial emosional menjadi kunci penting pada masa kanak-kanak, sebab perkembangan sosial emosional dapat dijadikan peletak dasar dari kemungkinan terjadinya stress pada masa yang akan datang sehingga mengembangkan perkembangan sosial emosional anak sejak dini mampu membantu anak mencegah stress atau perilaku sosial emosional yang serius dan sulit dikendalikan. Perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat dilihat dan dinilai oleh orang dewasa pada usia 30-36 bulan (Dumont & Paquette, 2012).

**Tabel 3.** Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Kelekatan anak perempuan dengan ayah dengan Perkembangan Sosial Emosional	39.956	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

**Tabel 4.** Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,147 <sup>a</sup>	,122	,700	2,541

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan nilai  $p = 0,000$  dan  $F = 39,956$  dengan  $R\ square = 0,147$ . Sumbangan efektif variabel kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebesar 14,7% dan sisanya 85,3% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

**Tabel 5.** Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)

Hubungan	T	P	Keterangan	Kesimpulan
Kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan dengan Perkembangan Sosial Emosional	40,444	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil tabel ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini diperoleh nilai  $p = 0,000$  dengan  $t = 40.444$



jadi kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

### **Pembahasan**

Penelitian ini membuktikan hipotesis  $H_a$  diterima bahwa kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4 - 6 tahun di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika  $F$  (uji signifikansi) dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 39,956 pada taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Jadi, kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dengan nilai  $R_{square}$  sebesar 0.147 atau 14,7%. Dengan demikian kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh perkembangan sosial emosional anak usia sebesar 14,7% dan sisanya 85,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian dapat dikatakan bahwa semakin baik kelekatan anak perempuan dengan ayah dalam pengasuhan maka dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Santyani (2022) menemukan pengaruh positif dan signifikan kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK Babussalam Pekanbaru dengan  $t_{hitung} = 7,378$  dengan taraf signifikan = 0.001 dan tabel = 2,228. Selain itu, penelitian Etidena dan Amseke (2025) menemukan keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang dengan nilai  $R_{square} = 0.980$  yang artinya sumbangan efektif keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebesar 98,0% dan sisanya 2% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian Amseke (2025) menemukan kelekatan orang tua berpengaruh terhadap sosial emosional remaja. Lebih lanjut, temuan Mimin, Naisanu dan Amseke (2025) menunjukkan kelekatan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebesar 13,1%.

Hasil penelitian Gunawan dan Bantalli (2025) membuktikan keterlibatan ayah memiliki peran signifikan dalam merangsang perkembangan sosial dan emosional anak usia dini secara konsisten dalam interaksi langsung maupun dukungan emosional memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan regulasi emosi anak serta keterlibatan ayah berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan mental anak serta menjaga kualitas generasi mendatang. Lebih lanjut Rohmalina, Lestari dan Alam (2019) menuliskan keterlibatan ayah menyatakan bahwa anak yang dirawat dan diasuh oleh ayah cenderung memiliki kepribadian yang positif seperti siap untuk berkompetisi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu mengambil resiko.

Pada anak usia dini, teori perkembangan menekankan bahwa waktu yang dihabiskan dengan pengasuh yang konsisten dan responsif diperlukan untuk anak dalam membangun keterlibatan pengasuhan yang aman/ secure *attachment* (Astuti & Puspitarani, 2019). Yates et al (Etidena & Amseke, 2025), anak-anak yang menghabiskan waktu dengan orang tua mereka akan membentuk ikatan emosional yang penting sebagai fondasi keterampilan sosial





dan emosional mereka. Sementara itu, permasalahan yang dimiliki ayah bekerja adalah berkurangnya waktu untuk mengasuh anak. Orang tua terutama ayah bekerja, memiliki peran ganda yang sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat, dan mengasuh anak sehingga apabila seorang ayah memiliki pengetahuan tentang perkembangan yang baik, namun ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya mengakibatkan pengetahuan tentang pemberian stimulasi perkembangan pada anak yang diberikan tidak akan optimal. Ayah bekerja merasa terlalu terbebani dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga. Apabila ayah membawa stres pekerjaan ke dalam rumah maka anak-anak bisa mengembangkan perilaku negatif.

Cabrera, Shannon, dan LeMonde menuliskan keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak meliputi seluruh aspek perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Keterlibatan ayah dalam merawat dan mengasuh anak memiliki keunikan dibandingkan dengan hubungan dengan ibunya (Rohmalina, Lestari & Alam, 2019). Selain itu, Chang, Dodge dan Schwartz (dalam Rohmalina, Lestari & Alam, 2019) mengemukakan pengasuhan ayah yang keras akan berdampak buruk pada agresi anak khususnya pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Jika keikutsertaan ayah ikut dalam merawat dan mengasuh anak rendah maka anak cenderung sulit untuk mengatur emosi sehingga anak akan menghindari ketika ayah ikut terlibat merawat dan mengasuh anak, akan tetapi pola asuh baik ibu atau ayah kepada anak dilakukan secara wajar tidak lebih dan tidak pula rendah tetapi konsisten sehingga akan berdampak pada diri anak.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menemukan kelekatan anak perempuan dengan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4 - 6 tahun di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan nilai  $R\ Square = 0,147$  yang artinya sumbangan efektif kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4 -6 tahun sebesar 14,7% dan sisanya 85,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Diharapkan ayah dapat menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak, memahami kebutuhan dan karakteristik anak yang dapat memengaruhi kesehatan mental dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10 <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.



- Amseke, F. V. (2025). The Effect of Parental Attachment on Adolescent Social Emotional Health. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 8(1), 40-47. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/8021>
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2018). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 121-131.
- Dumont, C., & Paquette, D. [2012]. What about the child's tie to the father? Anew insight into fathering, father-child attachment, children's social-emotional development and the activation relationship's theory. *Early Child Development and Care*. 18, 430-446. DOI: 10.1080/03004430.2012.711592
- Etidena, T & Amseke, F. V. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 6(1), 71-83. <file:///C:/Users/PC%20ACER/Downloads/2318-Article%20Text-6306-1-10-20250807.pdf>
- Gunawan, H., & Bantali, A. (2025). Father Attachment dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 878-887. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6895>
- Maree, D., & Michael, A. (2012). *Can Explicit Instruction in Social and Emotional Learning Skills Benefit the Social-Emotional Development, Well Being, and Academic Achievement of Young Children?*, 397-405. <https://doi.org/10.1007/s10643-011-0481-x>
- Mimin, U., Naisanu, N. F., & Amseke, F. V. (2025). Peran Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 6(1), 16-26. <https://doi.org/10.35508/eceds.v6i1.21148>
- Masykuroh, K., (2018). *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Pahl, K. M., & Barret, P. M. (2007). The Development of Social-Emotional Competence in Preschool-Aged Children: An Introduction to the Fun Friends Program, *17 (1)*, 81-90.
- Puspitasari, H, and Retno Wahyuningsih. (2022) Hubungan Antara Tingkat Perhatian Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Ra Se-Kecamatan Banyudono Tahun Pelajaran 2022/2023. Diss. UIN Surakarta.
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>



- Sari, S. L., dkk. (2018). Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, 1(1)
- Santrock, W. J. (2012). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Santyaning, W. (2022). Pengaruh Kelekatan Anak Perempuan Dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Babussalam Pekanbaru *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Shelomita, K., & Wahyuni, D. (2023). Pentingnya Peran Ayah dalam Mendidik Anak pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 250-255. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2594>
- Suhasana, (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosdakarya,
- Sukatin. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 156-171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311/0>
- Sulastri, S. (2019). *Hubungan Kelekatan Anak Perempuan Dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Pasar Pino Kec. Pino Raya Kab. Bengkulu Selatan*.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan anak usia dini : pengantar dalam berbagai aspek*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.